

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spiritual ialah kemampuan tiada batas bangkit dalam raealitas alam pikiran serta perasaan. Spiritual sebagai kebutuhan individu perlu adanya untuk kedekatan kepada Tuhan dengan pencarian makna hidup individu serta bagaimana individu melakukan pada perintah juga menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Melalui kecerdasan spiritual manusia memberi nilai perilaku kebaikan diri setiap melakukan ibadah kepadaNya.¹

Kedekatan manusia dengan Tuhan harus memiliki pencapaian dan pemikiran tinggi pada nilai ketuhanan. Maka arti spiritual dapat dikatakan sebagai kesadaran individu yang tingkat tinggi. Hakikat spiritual adalah proses dalam pencarian makna hidup diri dengan membangun hubungan diri kepada Tuhan. Proses pencarian makna hidup akan terjadi bentuk pengalaman individu yang di sertai kekuatan batin untuk mencapai kesadaran diri. Spiritualitas dapat membentuk jiwa manusia untuk mendorong dalam melakukan kebaikan kepada sesama, alam semesta dan makhluk hidup lainnya².

Menurut Burkhardt dalam Hamid aspek spiritualitas diantaranya: menerima kenyataan yang diberi Tuhan, mencari tujuan hidup yang mengarah untuk proses spiritual, dalam memperoleh puncak spiritualitas mempunyai kesadaran dalam memakai kekuatan diri, mempunyai hubungan perasaan antara diri bersama Allah serta alam semesta. Aspek spiritual agama dapat mengetahui tingkat kereligiuitas individu dengan ketaatan dan kepatuhan melalui hubungan dengan Tuhannya.³

¹Nirwani jumala, Moderasi Berpikir untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama, vol. 21, No. 2, Oktober 2019, hal. 4

²Aam Imaduddin, "Spiritualitas dalam konteks Konseling," *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, Research*, Vol 1, No. 1 (Januari, 2017), hal 4-5.

³Yusuf, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), Hal 49.

Jadi setiap seseorang dapat memiliki tingkatan spiritual yang beda, tapi untuk mendapatkan pengalaman spiritual orang harus melewati ujian hidup terlebih dahulu. Dari bentuk ujian yang diberikan oleh Allah pada hambanya menjadikan seseorang berfikir, berfikir inilah menjadikan kesadaran individu. Mengapa ujian dari Allah merasa berat kalau seseorang dapat memahami hikmah dari ujian tersebut berarti Allah sayang pada hambanya, walaupun seberat apa ujian seorang hamba wajib melaksanakan perintahnya, semakin taat dan patuh dengan perintah Allah, maka Allah berjanji pada hambanya pada suatu hari besok ada kabar gembira, dan mendapat kemuliaan berupa kebahagiaan.⁴

Dalam beristighosah terdapat shalawat untuk amalan ibadah dan tolak ukur upaya mengetahui kecintaan umat islam pada Nabi Muhammad Saw. Bentuk rasa cinta dapat diwujudkan melalui dengan bershalawat yang melantunkan bait atau syair dengan makna sanjungan pada Nabi untuk memperoleh syafaat atau keselamatan di dunia dan akhirat dari Nabi Muhammad Saw dan juga shalawat dapat sebagai penolak balak serta mengobati penyakit rohani jasmani.⁵ Sholawat sesungguhnya sangat bermanfaat bagi kebutuhan untuk diri sendiri disaat merasa susah hati, orang yang mengamalkan sholawat akan menerima kebaikan, peningkatkan spiritual, bertawakal kepada Allah dan juga menanamkan kecintaan pada Nabi.

Kegiatan keagamaan istighosah di desa Tarokan diikuti para jama'ah Al Hidayah, nama Al-Hidayah sebenarnya nama dari musholah yang didirikan oleh bapak kiai KY dan juga pendiri kegiatan keagamaan masyarakat dengan kegiatan rutinan qataman Al-Qur'an setiap hari jumat, shalawatan dan istighosah setiap hari malam senin. Menurut pemimpin shalawatan dan istighosah bapak kyai KY, mengapa mengadakan kegiatan keagamaan sunnah beliau mengatakan karena banyak orang terlalu sibuk

⁴Siti Latifah Mubasiroh, Menjadi Makhluq Yang Disukai Allah Untuk Meraih Sukses Dunia Akhirat, Dalam <https://islamic-economics.uui.ac.id/menjadi-makhluq-yang-disukai-allah-untuk-meraih-sukses-dunia-akhirat/> diakses pada 5 oktober 2018

⁵Muadilah Hs.Bunganegara, Pemaknaan Shalawat: pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin, Vol. 9, No. 2, 2018, hal 2

dengan urusan dunia dan dikhawatirkan ketidaksempatan seseorang untuk beramal sunnah, yang paling ditakutkan bila hati seseorang kosong dan terlalu dipenuhi dengan kecintaan dunia. Beliau mengadakan kegiatan shalawat dan istighosah karena peduli dengan warga sekitar untuk lebih bertawakal dan mendekatkan diri kepada Allah supaya semua diberikan kemudahan oleh Allah.⁶

Bapak kiai KY mengatakan amalan diri di dapat waktu menjadi santri di pondok mangunsari Pace kabupaten Nganjuk dan sampai saat ini mengamalkannya bersama para jamaahnya. Beliau juga mengatakan istighosah sebenarnya sebuah metode penyempurnaan diri dalam upaya dekat dengan Allah serta untuk bentuk penyembuhan berbagai penyakit yaitu penyakit was-was, penyembuh dari kena sihir, penyembuhan dari penyakit iri dengki. Cara pengamalannya dengan awali bacaan shalawat *ya 'alima sirri mina*, bacaan istighosah yang diakhiri dengan bacaan shalawat burdah *maula ya sholli wasallim daiman abada* dalam rangkaian doa-doa istighosah dan sholawat Nabi Muhammad SAW, tatakrama, adab dan pengamalannya.⁷

Beliau menjelaskan bahwa istighosah dapat sebagai media ruqyah atau metode penyembuhan dari penyakit gangguan jin atau metode pengobatan problematika lain yang irrasional seperti perkara mistis, dapat menjauhkan balak sengkala, kalau memiliki hajat dapat diamalkan insya Allah segala hajat dikabulkan oleh Allah, juga mendapatkan ketetapan iman dan islam. Berdzikir istighosah adapun tuntunan yang dilakukan pertama harus memiliki wudhu, memakai pewangi (minyak kasturi), membawa air, menghadap ke kiblat, harus tuma'ninah⁸. Jadi menurut penulis istighosah ini merupakan ada hubungan dekat dalam konteks ketasawufan dan ranah psikoterapi yang menggunakan air do'a untuk ruqyah serta keyakinan dalam berdoa untuk mengimani ke Esaan Allah.

Subjek yang akan diambil untuk penelitian ini yaitu jamaah Al-Hidayah dengan usia 35-60 tahun, alasannya tingkat kematangan spiritual

⁶Wawancara dengan Bapak KY, tanggal 18 Januari 2023, pukul 08.45 WIB

⁷Ibid

⁸Ibid

seseorang berada di usia 40 tahun. Menurut Ibnu Katsir mengungkapkan individu yang berusia 40 tahun tidak akan berubah kebiasaannya, karena disaat itu sudah dapat memahami dirinya sendiri. syukur, amal shalih, taubat dan berserah diri merupakan nilai kematangan pada orang dewasa. Kemampuan berserah diri pada Allah merupakan salah satu kedewasaan spiritual dalam kehidupan individu, dimana kehidupannya hanya kepada Allah, agar mendapatkan ridha Allah serta terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Allah.⁹

Abraham Maslow mengatakan bahwa pengalaman spiritual sudah terpenuhinya kebutuhan hierarki kehidupan.¹⁰ Puncak pada pengalaman spiritual dapat dilalui pada penghancuran atau pembinasan ego, dan meningkatkan kesadaran spiritual, apabila seseorang dapat mengimbangi dalam menjalani hidup dengan bimbingan kesadaran diri diyakini seseorang hidupnya selaras, harmonis, atau menyatu dengan alam semesta.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk mengkaji dan membahas bagaimana pengalaman spiritual yang dirasakan seseorang yang berusia 35-60 tahun pada tingkat kematangan spiritual. Jadi peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu "Pengalaman Spiritual Istighosah Pada Jama'ah Al-Hidayah di Desa Tarokan"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka fokus penelitiannya dapat di rumuskan yaitu bagaimana pengalaman spiritual istighosah pada jamaah al-hidayah?

⁹Ashad Kusuma Djaya, Dewasa Secara Kafah, dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2020/10/02/dewasa-secara-kafah/>, di akses pada 2 oktober 2020

¹⁰Ujam Jaenudin. Psikologi Transpersonal, (Pustaka Setia, Bandung), ISBN 978-979-076-318-0, 2012, hal. 67

¹¹Ibid

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengalaman spiritual pada jamaah al-hidayah sebagai pengamal amalan istighosah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas dapat membawa manfaat tujuan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian Ini dapat memberikan sumbangan ilmu keagamaan khususnya untuk program studi Tasawuf dan Psikoterapi di UIN Tulungagung mengenai tentang pengalaman spiritual istighosah sehingga dapat meningkatkan dan menambahkan amalan ibadah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Majelis Istighosah atau majlis lainnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan peningkatan spiritual yang didapat dari amalan istighosah pada jama'ah istighosah, pengikut istighosah atau majlis lainnya.Sedangkan bagi orang awam dapat memberikan pemahaman dalam peningkatan spiritual melalui amalan istighosah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini menunjang sebuah pemahaman tentang spiritual, pengalaman baru dan hikmah amalan istighosah.

c. Bagi peneliti Lain

Penelitian ini dapat menyalurka referensi ide untu penelitian serupa dengan kajian yang lebih mendalam tentang pengalaman spiritual dalam istighosah.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan dalam penelitian ini. Maka akan diuraikan secara jelas istilah – istilah diantaranya:

1. Spiritualitas

Spiritualitas adalah konsep perasaan ketertarikan atau koneksitas kepada Allah SWT yang disertai dengan usaha pencarian makna hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat menyentuh.¹²

2. Istighosah

Istighosah adalah berdoa untuk memohon ampun atau meminta pertolongan dari Allah SWT untuk terwujudnya sebuah “ keajaiban” atau sesuatu yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan.¹³

¹²Iwan Ardian, Konsep Spiritual Dan Religiusitas Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2, dalam Jurnal Keperawatan dan pemikiran Ilmiah, 2016

¹³Nur Rohmad, Istighosah: Definisi, Macam, dan Dalilnya, dalam <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/istighosah-definisi-macam-dan-dalilnya-pocpQ> diakses pada senin, 18 Maret 2019, pukul 01:00 WIB